

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi

Sebelum menjelaskan tentang Akuntansi, peneliti akan memberikan definisi akuntansi menurut para ahli, definisi tersebut meliputi:

Menurut Charles T. Horngren, dan Walter T.Harrison (Horngren Harrison, 2007:4)

“Akuntansi merupakan sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.”

Pengertian akuntansi menurut Warren dkk (2005:10)

“secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Menurut American Accounting Association (AAA)

“Akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian, keputusan yang jelas dan tegas bagi semua yang menggunakan informasi tersebut.”

Menurut Suparwoto L (1990 : 2)

“Akuntansi sebagai suatu system atau tehnik untuk mengukur dan mengelola transaksi keuangan dan memberikan hasil pengelolaan tersebut dalam bentuk

informasi kepada pihak-pihak intern dan ekstern perusahaan. Pihak ekstern ini terdiri dari investor, kreditur pemerintah, serikat buruh dan lain-lain.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi memiliki peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan karena informasi keuangan yang diberikan oleh akuntansi berhubungan dengan aktivitas ekonomi dan kondisi dalam suatu perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan baik atau buruk dilihat dari hasil laporan keuangannya.

2.1.1 Komponen akuntansi

Pencatatan akuntansi, suatu transaksi akan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Berdasarkan kategori pencatatannya, ada lima komponen utama di dalam akuntansi yaitu:

a. Asset (Harta)

Yaitu segala sesuatu yang memiliki nilai menjadi kepemilikan perusahaan.

b. Liabilities (kewajiban)

Yaitu kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu baik kepada pihak lain. Dengan kata lain kewajiban merupakan hutang perusahaan yang akan dibayar dalam waktu tertentu atau jangka waktu tertentu.

c. Equity (Ekuitas)

Yaitu kewajiban perusahaan terhadap pemilik modal yang menanamkan modalnya kepada perusahaan. Ekuitas dapat berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan

d. Income (Pendapatan)

Yaitu hasil yang didapatkan oleh perusahaan dari operasional usahanya, misalnya dari penjualan barang maupun jasa.

e. Expenses (Biaya/ Pengeluaran)

Yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai operasional usaha. Dengan kata lain merupakan beban perusahaan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi

Akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi-informasi keuangan dalam suatu usaha. Informasi tersebut biasanya meliputi :

- a. Kinerja
- b. Posisi keuangan
- c. Arus kas dalam perusahaan

Informasi-informasi tentang keuangan ini dirangkum dalam bentuk laporan keuangan, yang nantinya dapat mewakili suatu perusahaan dalam memberikan informasi kondisi perusahaannya. Perusahaan dapat dikatakan baik jika dalam laporan keuangan menunjukkan peningkatan keuangan dalam perusahaannya, begitu sebaliknya.

2.2 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu asset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan manufaktur, jasa, dagang, maupun entitas lainnya. definisi persediaan menurut para ahli, meliputi :

Menurut SAK ETAP (2016)

“Persediaan sebagai asset yang (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan normal, (ii) dalam proses produksi untuk kemudian dijual, (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Sofyan Assauri dalam buku Marihot dan Dearlina Sinaga (2005:50)

“Persediaan barang ialah sebagai suatu aktiva lancar yang meliputi barang-barang yang merupakan milik perusahaan dengan sebuah maksud supaya dijual dalam suatu periode usaha normal ataupun persediaan barang-barang yang masih dalam pekerjaan sebuah proses produksi maupun persediaan bahan baku yang juga menunggu penggunaannya di dalam suatu proses produksi.”

Menurut M. Munandar dalam buku Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005:50)

“Persediaan ialah sebagai persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang menjadi sebuah objek usaha pokok perusahaan.”

Menurut Zaki Baridwan (2000:149)

“Pengertian persediaan barang secara umum adalah sebuah istilah dari persediaan barang yang dipakai agar menunjukkan barang-barang yang dimiliki supaya dijual

kembali atau juga digunakan untuk bisa memproduksi barang-barang yang akan dijual.”

Menurut definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu asset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas. Persediaan juga merupakan sebuah bentuk investasi, di mana keuntungan atau laba tersebut dapat di hasilkan melalui sebuah penjualan di kemudian hari. Maka dari itu, kebanyakan perusahaan sejumlah minimal dari persediaan harus dipertahankan supaya dapat menjamin kontinuitas dan juga kestabilan penjualan. Persediaan juga sangat penting didalam perusahaan dimana jika tidak ada perusahaan maka tidak akan ada penjualan. Sehingga, aktifitas perusahaan tidak akan berjalan.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh suatu entitas adalah terkait dengan pengakuan kepemilikan atas persediaan. Secara teknis, suatu entitas seharusnya mencatat pembelian dan penjualan atas persediaan ketika telah mendapatkan dan melepaskan hak kepemilikan atas barang tersebut. Namun, penentuan atas perpindahan hak kepemilikan sering kali sulit untuk dilakukan.

SAK ETAP mendefinisikan persediaan sebagai suatu aset yang digunakan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, aset dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pada penyusunan laporan keuangan, entitas juga harus menilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dengan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. Hal ini dimaksudkan untuk

menilai kewajaran saldo persediaan, sehingga nilai persediaan yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan nilai manfaat ekonomis yang dalam waktu ke depan dapat masuk ke entitas.

Terdapat beberapa komponen biaya yang tidak boleh dimasukkan sebagai nilai persediaan. Beberapa jenis biaya yang tidak boleh sebagai komponen nilai persediaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya bahan tidak terpakai, tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang tidak normal.
2. Biaya penyimpanan, kecuali biaya yang diperlukan dalam proses produksi sebelum tahap produksi selanjutnya.
3. Biaya overhead administratif yang tidak berkontribusi untuk membuat persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang.
4. Biaya penjualan.

Teknik pengukuran, seperti metode biaya standar atau metode eceran, dapat digunakan untuk mengukur biaya persediaan jika hasilnya dapat memperkirakan biaya. Biaya standar menggunakan tingkat normal dari bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, pemakaian yang efisien dan sesuai dengan kapasitas. Jika diperlukan, komponen-komponen tersebut ditelaah ulang secara reguler dan (jika diperlukan) direvisi sesuai dengan kondisi sekarang. Dalam metode eceran, biaya persediaan diukur dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin keuntungan yang sesuai.

Biaya persediaan sendiri diukur dengan menggunakan tiga rumus yaitu metode indentifikasi khusus, metode masuk pertama keluar pertama, dan Metode rata-rata tertimbang. Metode indentifikasi khusus digunakan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu.

Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Pengakuan persediaan sebagai biaya dilakukan ketika terjadi penjualan atas persediaan tersebut. Namun, terdapat beberapa persediaan dapat dialokasikan ke aset lain, misalnya, persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Alokasi persediaan ke aset lain diakui sebagai beban selama umur manfaat aset tersebut. Pada umumnya, persediaan diperkirakan dan direalisasi pada suatu jumlah yang lebih besar dari biaya untuk menghasilkan laba. Namun, seringkali nilai realisasi neto persediaan lebih rendah daripada biaya.

Inventory perusahaan dagang merupakan persediaan barang-barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dengan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Untuk menentukan jumlah barang yang masih dikuasai oleh perusahaan pada suatu saat dapat ditentukan melalui beberapa cara yaitu :

a. Stock opname

Merupakan perhitungan barang pada awal dan akhir periode yang dihitung, cara ini merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir, sebagai salah satu persyaratan memperoleh unqualified opinion.

b. Menggunakan metode pencatatan perpetual.

c. Menggunakan metode gabungan antara metode pencatatan perpetual dan stock opname.

d. Menggunakan metode penilaian berdasarkan hubungan agregatif, yaitu groos profit method dan relized inventory method.

Terdapat tiga asumsi arus biaya yang biasa digunakan oleh perusahaan. Setiap asumsi dijelaskan dengan menggunakan metode biaya persediaan, seperti :

a) Metode FIFO (First In First Out)

Metode ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga secara umum, biaya unit yang awal akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya unit paling akhir. FIFO menghasilkan laba kotor yang tinggi. Namun, persediaan perlu diganti dengan harga yang lebih tinggi daripada yang ditunjukkan oleh harga pokok penjualan.

b) Metode LIFO (Last In First Out)

Metode ini digunakan selama periode inflasi atau kenaikan harga-harga, hasilnya yaitu berkebalikan dengan dua metode yang lain. Metode Lifo akan menghasilkan jumlah yang lebih tinggi untuk harga pokok

penjualan, jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor, dan jumlah yang lebih rendah untuk persediaan akhir, dibandingkan dengan dua metode yang lain. Namun, didalam PSAK No. 14 dan SAK ETAP tidak memperbolehkan perusahaan menggunakan metode masuk terakhir keluar pertama (last in first out-LIFO). Karena metode tersebut dianggap kurang efisien.

c) Metode Average (Rata-rata)

Metode ini merupakan kompromi antara FIFO dan LIFO. Pengaruh kecenderungan harga diambil rata-ratanya dalam menghitung harga pokok penjualan dan persediaan akhi. Untuk serangkaian pembelian, biaya rata-rata akan tetap sama, tanpa memperhatikan arah kecenderungan harga.

Hasil dari kartu persediaan akan diketahui HPP (Harga Pokok Penjualan) yang nantinya akan dilokasikan ke laporan laba rugi untuk mengurangi penjualan, dari hasil pengurangan tersebut akan dapat diketahui perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian. Sedangkan persediaan akan dialokasikan ke laporan neraca sebagai asset.

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada pada kondisi dan alokasi saat ini.

1. Biaya pembelian persediaan

Meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat

didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan baku, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian

2. Biaya konversi

Merupakan pembiayaan yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi.

3. Biaya lainnya

Sebagai biaya persediaan yang timbul supaya persediaan tersebut berada pada kondisi dan lokasi saat ini.

Biaya merupakan dasar utama dalam penilaian persediaan. Namun, dalam beberapa kasus, persediaan dinilai berdasarkan pertimbangan lain selain biaya. Kasus ini dapat ditimbulkan pada saat :

- a. Biaya penggantian barang dalam persediaan berada di bawah biaya yang dicatat.
- b. Persediaan tidak dapat dijual pada harga penjualan normal, disebabkan oleh kondisi barang yang kurang baik misalnya : barang cacat, atau rusak karena terlalu lama dipajang ditoko, perubahan mode, atau sebab lainnya.

2.2.1 Jenis-jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan dalam suatu perusahaan menurut fungsinya dapat dibedakan atas :

1. Bath Stock / Lot Size Inventory

Merupakan persediaan yang diadakan karena membeli, membuat bahan-bahan, dan atau barang-barang dalam jumlah yang besar daripada jumlah yang dibutuhkan. Keuntungan dari Bath Stock / Lot Size Inventory yaitu :

- a. Lebih menghemat biaya angkut
- b. Lebih banyak memperoleh potongan harga pada saat pembelian
- c. Mengefesiansikan produksi

2. Fluctuation Stock

Merupakan persediaan yang disiapkan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

3. Anticipation Stock

Merupakan persediaan yang disiapkan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat pada satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan, penjualan, atau permintaan yang meningkat.

2.2.2 Sistem pencatatan persediaan

Untuk dapat menentukan nilai persediaan pada akhir periode dan menetapkan biaya persediaan selama satu periode, system persediaan yang digunakan yaitu:

a. Sistem periodik (physical)

Sistem periodik yaitu pada setiap akhir periode akan dilakukan perhitungan secara fisik untuk dapat menentukan jumlah persediaan akhir. Perhitungan tersebut meliputi pengukuran, dan penimbangan barang-barang yang ada pada akhir suatu periode untuk kemudian dikalikan dengan suatu tingkat harga/biaya. Perusahaan yang menerapkan sistem periodik umumnya memiliki karakteristik persediaan yang beraneka ragam namun nilainya relative kecil. Jenis persediaan yang nilainya relative kecil tidaklah efisien jika harus mencatat setiap transaksi yang nilainya kecil namun frekuensi transaksi tinggi.

b. Sistem permanen (perpetual)

Sistem permanen atau perpetual yaitu melakukan pembukuan atas transaksi persediaan secara terus menerus baik pembelian atau penjualan. Sistem perpetual ini sering digunakan untuk memiliki nilai yang tinggi supaya dapat mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu. Sehingga perusahaan dapat mengukur pemesanan kembali persediaan pada saat mencapai jumlah tertentu.

Perbedaan menggunakan kedua metode ini yaitu pada akun yang digunakan untuk mencatat akun pembelian atau persediaan. Pada sistem pencatatan periodic pembelian persediaan dicatat dengan mendebit akun pembelian. Sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode. Sedangkan pada

sistem pencatatan perpetual pembelian persediaan dicatata dengan mendebit akun persediaan, dan pada saat penjualan akan langsung mencatat akun Harga pokok penjualan pada sisi debit dan akun Persediaan pada sisi kredit. Sehingga, tidak perlu dilakukannya penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode.

Untuk dapat mengetahui besarnya persediaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Besarnya persediaan pengaman (safety stock)

Menurut Freddy Rangkuti “persediaan pengaman adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan/barang (stock out)”.

Ada beberapa factor yang menentukan besarnya persediaan pengaman, yaitu:

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata.

Hal ini perlu diperhatikan karena ketika kita mengadakan pemesanan pengganti maka pemenuhan permintaan dari langganan sebelum barang yang dipesan datang harus dapat dipenuhi dari stock yang ada atau yang disimpan.

- b. Faktor waktu.

Lamanya waktu antara mulai dilakukannya pemesanan bahan-bahan yang dipesan sampai pada bahan diterima digudang pesediaan.

- c. biaya-biaya yang digunakan

2. Economic Order Quantity (EOQ)

Jumlah pembelian bahan mentah pada setiap kali pesan dengan biaya yang paling rendah. Menurut Bambang Riyanto “ EOQ adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal”. Dalam menentukan besarnya jumlah pembelian yang optimal ini kita hanya memperhatikan biaya variable dari penyediaan persediaan tersebut.

3. Reorder Point

Suatu titik dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat dimana pemesanan harus dilakukan kembali, sehubungan dengan adanya leadtime dan safety stock.

2.3 Perlakuan Akuntansi Persediaan Menurut SAK-ETAP

Berdasarkan penelitian untuk memperoleh laporan keuangan yang relevan juga harus mengikuti prosedur berdasarkan Perlakuan Akuntansi Persediaan menurut SAK-ETAP yang sudah ditetapkan secara umum, dapat diketahui bahwa perlakuan Akuntansi Persediaan mencakup:

a. Pengakuan

Setiap terjadi penurunan nilai persediaan dibawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.

b. Pengukuran

Persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan realisasi neto

c. Penyajian

Pencatatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

d. Pengungkapan

(a) kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang digunakan.

(b) total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.

(c) jumlah tercatat persediaan yang tercatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual

(d) jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.

(e) jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraph 34

(f) jumlah dari setiap pemulihan dari setia penurunan nilai yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraph 34

(g) keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraph 34

(h) jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

